

**PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA KREDIT
TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM Sub. SEKTOR
INDUSTRI OTOMOTIF DAN KOMPONEN**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**FIQI RENALDI
125020407111044**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP PERGERAKAN
HARGA SAHAM Sub. SEKTOR INDUSTRI OTOMOTIF DAN KOMPONEN**

Fiqi Renaldi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : fiqirenaldi29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga kredit modal kerja terhadap harga saham sub. sektor otomotif. Penelitian ini menggunakan metode data panel guna mendapatkan hasil yang empiris. Data yang digunakan pada pengamatan penelitian ini adalah data sekunder dengan periode bulanan dari bulan september 2011-september 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial hanya inflasi dan suku bunga kredit modal kerja yang berpengaruh signifikan dengan nilai negatif, sedangkan kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sub. sektor otomotif. Secara simultan variable inflasi, kurs, dan suku bunga kredit modal kerja berpengaruh terhadap harga saham sub. sektor otomotif.

Kata kunci : harga saham otomotif, inflasi, kurs, suku bunga kredit modal kerja

**INFLUENCE OF INFLATION, EXCHANGE RATE, AND MORTGAGE INTEREST RATE ON
THE STOCK PRICE OF THE SUB-SECTOR OF AUTOMOTIVE AND COMPONENT
INDUSTRY**

Fiqi Renaldi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : fiqirenaldi29@gmail.com

ABSTRAK

This research to determine the effect of inflation, exchange rates, and interest rates on working capital loans to stock price of sub. sector automotive. This research uses panel data in order to obtain empirical results. The data used in this research is the observation of secondary data from the monthly period September 2011 - September 2015. The results showed that only inflation and interest rates on working capital loans that significantly with a negative effect, while the exchange rate does not significantly effect to stock price of sub. sector automotive. Simultaneously variable inflation, exchange rates, and interest rates on working capital loans effect the stock price of sub. sector automotive.

Keyword: stock price of sub. sector automotive, inflation, exchange rate, interest rate on working capital loans

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan dimasa mendatang, berbagai pakar ekonomi berpendapat bahwa Indonesia akan sangat berkembang pesat pada masa mendatang. Dengan keadaan ekonomi seperti saat ini, Indonesia masih perlu bekerja keras dalam mencapai keinginan tersebut seiring dengan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat ini. Pakar ekonomi dari Australia dalam tulisannya di *Australian Strategic Policy Institute (ASPI)* John McBeth , “Indonesia akan terus mengalami perlambatan ekonomi hingga akhir tahun 2015 dan ditandai dengan perlambatan yang terus memburuk dalam volume ekspor dan ambruknya konsumsi domestik”.

Melambatnya pertumbuhan ini dibuktikan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,67% pada kuartal II di tahun 2015, tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2015 ini menunjukkan angka yang sama dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sama melambatnya dengan tahun 2009. Sedangkan menurut IMF

dalam perkataan Deputi Direktur Pelaksana IMF Mitsuhiro Furusawa, "Indonesia akan sulit mencapai target pertumbuhan ekonominya yang diprediksi di awal akan mencapai 5,2% dan IMF hanya memprediksi di akhir tahun pertumbuhan Indonesia hanya akan berkisar 4,7%, revisi tersebut dipicu oleh melemahnya ekspor-impor dan turunnya harga komoditas juga terlalu kuat".

Melambatnya pertumbuhan tingkat ekonomi Indonesia saat ini disebabkan oleh kurang maksimalnya perkembangan ekonomi makro dan ekonomi mikro. Krisis ekonomi global juga berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia sehingga menyebabkan makroekonomi sulit berkembang, selain itu penurunan kegiatan ekonomi seperti daya beli masyarakat dan harga komoditas yang melemah juga menjadi kendala.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar semakin memburuk dari awal tahun, hal ini menjadi salah satu hambatan bagi perusahaan industri di Indonesia. Terutama bagi perusahaan yang meminjam dana dari luar negeri, mereka harus membayarkan hutang lebih besar, sehingga mengganggu kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Pengaruh nilai tukar juga berimbas terhadap investor asing yang akan menanamkan modal di Indonesia. Berbagai faktor akan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi dan akan menjadi kendala permodalan dalam sektor industri.

Inflasi sebagai faktor makroekonomi yang tidak bisa diprediksi juga memberikan dampak terhadap pergerakan harga saham. Kenaikan inflasi akan menyebabkan harga-harga secara keseluruhan menjadi naik, menyebabkan minat terhadap barang mewah seperti kendaraan bermotor menjadi menurun. Karena masyarakat akan cenderung memenuhi kebutuhan utama terlebih dahulu sehingga harga saham pada sektor otomotif akan terkena dampaknya terlebih dahulu.

Pergerakan suku bunga juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, kenaikan suku bunga akan memicu masyarakat untuk cenderung menyimpan uang mereka atau berinvestasi dalam bentuk deposito, dari pada berinvestasi di pasar modal yang risikonya lebih tinggi. Ini juga memberikan dampak pada sektor otomotif, karena dalam penjualan kendaraan bermotor kredit menjadi salah satu pilihannya. Namun jika suku bunga turun, maka akan dibarengi dengan naiknya keinginan masyarakat untuk membeli. Dengan kondisi pertumbuhan Indonesia yang melambat ini berdampak pada berbagai sektor dalam kegiatan ekonomi, salah satunya adalah sektor otomotif.

Akhir tahun 2014 hingga 2015 fluktuasi penjualan kendaraan bermotor sangat lah tinggi. YoY penjualan kendaraan bermotor bulan September 2015 hanya 764,683 sedangkan untuk tahun lalu 932,667. Jauh dari penjualan YoY pada bulan yang sama di tahun 2014, jika hal ini terus terjadi akan menyebabkan banyak perusahaan pada sektor ini yang akan merugi penjualannya karena operasional dan produksi tidak sebanding dengan penjualan.

Tabel 1. Penjualan Kendaraan Roda 4 Dari Tahun 2010-2015

No	Tahun	Jumlah penjualan kendaraan
1	2010	764.710
2	2011	894.164
3	2012	1,116,230
4	2013	1.229.901
5	2014	1,208,028
6	2015	764,683*

* Hingga September 2015

Sumber : Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia, diolah (2015)

Dalam menggerakkan kegiatan ekonominya, para perusahaan otomotif tentu membutuhkan permodalan yang cukup besar, disini pasar modal menjadi bagian yang penting di dalamnya. Harga saham merupakan indikator adanya keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka akan menaikkan harga saham emiten tersebut. Emiten di pasar modal memang menjadi sarana dalam penambahan modal bagi mereka. Akan tetapi jika keadaan ekonomi Indonesia seperti ini akan sulit mendapatkan kepercayaan para investor untuk menyalurkan dana mereka. Laju pertumbuhan saham mereka juga berbanding lurus dengan apa yang terjadi terhadap penjualan mereka.

Contoh saja perusahaan Astra International Tbk. perusahaan ini mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan, di mulai dari awal tahun ini harga Rp. 7400 tentu sangat menjanjikan akan tetapi semakin lama semakin jatuh dan titik terendah pada awal bulan oktober yang mencapai harga Rp. 5125. Harga menjadi sangat jatuh pada saat itu, kehilangan pendanaan modal juga terjadi jika demikian. Tentu saja akan banyak berdampak pada sisi internal perusahaan itu sendiri. Meskipun mendekati akhir tahun ini harga sahamnya meningkat tetapi belum menjadi jaminan. Hal ini bisa menjadikan pandangan

buruk bagi investor untuk menyalurkan dananya. Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa fluktuasi yang terjadi di pasar modal memiliki keterkaitan dengan perubahan yang terjadi pada variable makroekonomi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai salah satu instrumen keuangan berupa surat atau lembar berharga yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai bukti tanda penyertaan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan yang menerbitkan saham disebut perusahaan *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham menjadi salah satu alternatif pendanaan bagi perusahaan tersebut untuk memperoleh dana segar dengan biaya yang relatif murah. Dengan melakukan hal tersebut artinya perusahaan tersebut harus membagi kepemilikan perusahaan dengan para pemegang saham (*stockholder*). Sedangkan pihak yang membeli saham tersebut disebut dengan pemodal. Tujuan mereka adalah mencari keuntungan baik dari deviden yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang berasal dari keuntungan perusahaan yang bersangkutan, dan *capital gain* yaitu keuntungan yang didapatkan jika harga jual saham lebih tinggi dari harga di saat saham tersebut dibeli.

Hak dan kewajiban pemegang saham tergantung dari setiap lembar saham yang dimiliki, seberapa besar hak dan tanggung jawab para pemegang saham diwujudkan dalam jumlah rupiah yang dinyatakan dalam lembar saham (Sunariyah,1997). Ada 2 macam saham yang berpengaruh dalam perusahaan saham biasa atau bisa disebut *common stock* dan saham preferensi atau *preferred stock*.

Teori Portofolio

Teori portofolio merupakan teori yang menganalisis bagaimana memilih kombinasi jenis aset yang didasarkan pada resiko jenis kekayaan tersebut, baik dalam bentuk aset fisik maupun surat berharga (Seto, 2014). Tujuan dibentuknya portofolio saham adalah untuk menyebarkan resiko yang mungkin dihadapi investor dari setiap aset investasinya. Karena jika investor menanamkan dananya hanya dalam satu jenis saham saja, ketika terjadi guncangan atau penurunan pada sektor saham tersebut, maka investor akan mengalami kerugian yang amat besar.

Pasar Modal

Pasar modal merupakan alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Menurut Sunariyah (2006), adalah tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran surat berharga. Ditempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya ditempat ini pula perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal.

Teori Neo Klasik

Kelemahan teori neo klasik adalah tidak dimasukkannya faktor modal dalam modelnya, kurang lengkapnya tentang penjelasan tentang mekanisme perubahan jumlah uang beredar pada harga dan upah minimum, serta kurang atau tidak memperhatikan adanya kegunaan uang untuk spekulasi. Teori klasik hanya beranggapan uang hanya untuk keperluan transaksi (teori kuantitas uang).

Perkembangan selanjutnya, teori klasik dilengkapi oleh Kurt Wicksell, seorang ekonom neo-klasik dengan memasukkan pasar modal dalam modelnya menjadi model yang lebih lengkap. Wicksell melihat kelemahan teori klasik mengenai alokasi pengeluaran agregat. Sesuai dengan hukum Say, teori klasik menganggap alokasi pengeluaran agregat selalu diikuti oleh permintaan, tetapi kenyataannya tidak semua diarahkan untuk membeli barang konsumsi. Sebagian dari permintaan uang dicadangkan bagi konsumsi dikemudian hari, walaupun demikian Wicksell berpendapat bahwa pengakuan adanya kebocoran arus perputaran pendapatan yang berupa tabungan ini tidak mempengaruhi esensi dari teori klasik.

Wicksell berpendapat bahwa tabungan tidak akan dipegang sebagai uang tunai, tetapi langsung dibelikan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memerlukan dana untuk investasi. Dengan demikian, tabungan akan sama besarnya dengan investasi, karena hakekat hukum say tetap berlaku. Apabila transaksi surat berharga terjadi secara langsung antara rumah tangga perusahaan dengan para pemilik dana berlebih, dan transaksi hanya meliputi surat berharga baru, maka dapat dilihat besarnya

tabungan tergantung pada tingginya tingkat suku bunga. Dengan demikian semakin tinggi suku bunga, semakin besar pula tabungan yang terjadi.

Teori Keynes

Teori Keynes ini mengombinasikan dua elemen penting, yaitu permintaan agregat dan penawaran agregat. Teori Keynes ini menekankan bahwa upah dan tingkat harga tidak bersifat fleksibel sehingga tidak ada mekanisme ekonomi yang dapat mengembalikan secara tepat *full employment* dan memastikan ekonomi menghasilkan pada kapasitas penuh. Keynes berpendapat adanya peranan / campur tangan pemerintah dalam perekonomian (khususnya investasi yang lebih besar). Menurut Keynes, harga uang adalah harga yang harus dibayar untuk penggunaan uang, yang tidak lain adalah tingkat bunga.

Pasar modal menurut Keynes sangat berlainan dengan pasar modal klasik. Pasar modal menurut Keynes dibedakan tegas, baik pelaku maupun motivasi pelaku untuk melakukan tabungan dan investasi. Karena tabungan merupakan fungsi pendapatan maka investasi adalah fungsi suku bunga, akibatnya hubungan tabungan dan investasi tidak akan mampu menentukan besarnya suku bunga maupun outputnya.

Keynes menganggap investasi tidak terlalu tanggap terhadap suku bunga dan perubahan pada variabel – variabel tertentu seperti jumlah uang beredar dan tingkat tabungan. Peningkatan jumlah uang beredar pada surat berharga mengakibatkan adanya kelebihan permintaan surat berharga, sehingga mendorong naiknya harga surat berharga dan turunnya tingkat suku bunga. Peningkatan keinginan untuk menabung akan menurunkan tingkat suku bunga dan mendorong kenaikan konsumsi masyarakat. Namun demikian, hal tersebut tetap tidak akan meningkatkan permintaan agregat sehingga akan tercipta kelebihan permintaan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya terkait pengaruh variabel suku bunga kredit modal kerja, inflasi, dan kurs terhadap harga saham sub. sektor otomotif. Tujuan akhir dilakukannya penelitian adalah untuk menguji teori, mengetahui pengaruh dan hubungan variabel dependen dan variabel independen, menguji hipotesis awal yang hasilnya bisa dilihat secara statistik. Sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat (*dependent*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham sub. sektor otomotif. Melihat harga saham sendiri dapat menggunakan historis saham tersebut untuk menunjukkan pergerakan harga saham dalam periode tertentu.

Variabel bebas (*independent*). Suku bunga dasar kredit, merupakan persentase tingkat bunga yang menjadi acuan Bank Umum dalam menentukan suku bunga kreditnya sebagai balas jasa. Inflasi, merupakan kondisi dimana naiknya harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode. Nilai Tukar, merupakan perbandingan harga dua mata asing dalam melakukan transaksi perdagangan.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk *time series* yang bersumber dari dokumentasi, laporan, maupun kajian moneter perbankan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS) serta jurnal ekonomi perbankan. Data yang dikumpulkan adalah data bulanan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 antara lain harga saham sub. sektor otomotif, suku bunga kredit modal kerja, inflasi, dan kurs.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil empiris dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi data panel. Kemudian dilakukan uji untuk melihat model mana yang terbaik untuk digunakan. Model yang digunakan kemudian diuji menggunakan asumsi klasik untuk memperkuat model, kemudian dilakukan pengujian hipotesis terhadap variabel penelitian. Berikut model yang digunakan dalam penelitian ini :

Model *common effect*

$$LOG(Harga Saham)_{it} = \alpha + \beta_1 INFLASI_{it} + \beta_2 LOG(Kurs)_{it} + \beta_3 Suku Bunga Kredit_{it} + e_{it}$$

Model *fixed effect*

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{Harga Saham})_{it} = & \alpha + \beta_1 \text{INFLASI}_{it} + \beta_2 \text{LOG}(\text{KURS})_{it} + \beta_3 \text{SUKU BUNGA KREDIT}_{it} + \beta_4 \\ & d_{1t} + \beta_5 d_{2t} + \beta_6 d_{3t} + \beta_7 d_{4t} + \beta_8 d_{5t} + \beta_9 d_{6t} + \beta_{10} d_{7t} + \beta_{11} d_{8t} + \beta_{12} d_{9t} + \beta_{13} \\ & d_{10t} + \beta_{14} d_{11t} + e_{it} \end{aligned}$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menentukan model yang digunakan, diperlukan uji chow untuk menentukan model yang terbaik antara model *common effect* dan *fixed effect*.

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	225.801865	(11,573)	0.0000
Cross-section Chi-square	984.455997	11	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews (2016)

Berdasarkan hasil uji chow yang telah dilakukan menunjukkan bahwa digunakan model yang digunakan adalah *fixed effect* karena nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$.

Tabel 3. Fixed Effect Model

Dependent Variable: HARGA_SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/22/16 Time: 20:56				
Sample: 2011M09 2015M09				
Periods included: 49				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 588				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.015964	0.014621	-1.091846	0.2754
KURS	-0.093571	0.075224	-1.243901	0.2140
SUKU_BUNGA_KMK	-0.260457	0.053242	-4.891974	0.0000
C	11.96005	0.913685	13.08991	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews (2016)

Keterangan : R-square 0.814813

F-statistik 180.0831

Selanjutnya diperlukan uji autokorelasi untuk melihat apakah terdapat autokorelasi pada model untuk faktor eksternal dan faktor internal. Untuk menguji apakah model terindikasi autokorelasi atau tidak, dapat dilihat melalui nilai Durbin Watson statistik nya.

Tabel 4. Uji Durbin Watson

Autokorelasi Positif	Tidak Dapat Diputuskan	Bebas Autokorelasi	Tidak Dapat Diputuskan	Autokorelasi Negatif
0,230139				

	1,85922	1,87259	2,12741	2,14078
Observations	: 588			
k-1	: 3			
Dl	: 1,85922			
Du	: 1,87259			
Durbin-Watson stat	: 0,230139			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa model yang digunakan terindikasi autokorelasi. Selain itu, data panel juga sangat besar terkena heterokedastisitas dikarenakan memiliki data *cross section*. Oleh karena itu untuk mengurangi autokorelasi dan heterokedastisitas antar data *cross section* pada model sebelumnya, digunakan model *cross section SUR*.

Tabel 5. Fixed Effect – Weight Cross Section SUR

Dependent Variable: HARGA_SAHAM				
Method: Panel EGLS (Cross-section SUR)				
Date: 05/22/16 Time: 21:16				
Sample: 2011M09 2015M09				
Periods included: 49				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 588				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.017161	0.005207	-3.295853	0.0010
KURS	-0.013396	0.026789	-0.500054	0.6172
SUKU_BUNGA_KMK	-0.258590	0.018961	-13.63836	0.0000
C	11.19949	0.325383	34.41937	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews (2016)

Keterangan : R-square 0.983438

F-statistik 2430.238

Dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 5 bahwa model *cross section SUR* membuat hasil dari model menjadi lebih baik dibandingkan dengan model sebelumnya berdasarkan nilai R^2 dan Durbin-Watson statistiknya yang meningkat. Hal ini dikarenakan model *cross section SUR* membuat residual pada model sebelumnya menjadi konsisten, selain itu model ini juga mengurangi autokorelasi antar data *cross section*. Namun jika dilihat nilai Durbin-Watson statistiknya masih tidak lolos dan menandakan adanya autokorelasi, akan tetapi pada bukunya (Gujarati, 2003) Dasar-dasar Ekonometrika mengatakan bahwa kita bisa memodifikasi model pada uji asumsi klasik jadi kita dapat mengasumsikan bahwa tidak ada autokorelasi antar waktu. Jadi pada model pengujian ini bisa dikatakan tidak ada autokorelasi.

Selanjutnya diperlukan uji multikolinieritas untuk melihat apakah terdapat hubungan linier independen antar variabel pada model ini. Untuk menguji apakah model terindikasi autokorelasi atau tidak, dapat dilihat melalui nilai VIF atau nilai koefisien korelasi masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 0,8.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

INFLASI	KURS	SUKU_BUNGA_KMK
---------	------	----------------

INFLASI	1.000000	0.234313	0.363352
KURS	0.234313	1.000000	0.103274
SUKU_BUNGA_KM			
K	0.363352	0.103274	1.000000

Sumber : Hasil olahan eviews 2016

Dari hasil uji multikolinieritas di atas, menunjukkan bahwa untuk persamaan harga saham tidak ditemukan adanya multikolinieritas atau hubungan linier yang sempurna diantara semua variabel bebas dalam model. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi masing-masing variabel bebas yang tidak lebih dari 0,8.

Hasil Uji Model Dan Hipotesis

Hasil uji F juga menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya, terlihat dari nilai probabilitas F statistiknya lebih kecil dari nilai α yang telah ditentukan (5%). Nilai R-square 98.3% menunjukkan bahwa variabel bebas dari masing-masing model cukup mampu menjelaskan variabel terikatnya. Setelah seluruh estimasi dilakukan didapatkan model sebagai berikut:

$$Y = 11.19949 - 0.017161 \text{ Inflasi} - 0.013396 \text{ Kurs} - 0.258590 \text{ Suku Bunga KMK} + e$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi inflasi terhadap harga saham sub. sektor otomotif didapatkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Di saat ada kenaikan inflasi sebanyak 1% akan menurunkan harga saham sebanyak -0.017161. Menurut Seto (2014), inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor, karena dengan kenaikan inflasi yang tinggi akan menaikkan resiko pada investasi saham. Disisi lain meningkatnya inflasi akan memberikan pandangan pada investor mengenai laba tahunan yang didapat oleh perusahaan. Meningkatnya berbagai kebutuhan akan menurunkan keinginan masyarakat terhadap barang mewah seperti kendaraan bermotor. Dengan menurunnya penjualan kendaraan bermotor tentu akan mengurangi profit perusahaan otomotif. Ini dibuktikan dengan contoh perusahaan astra yang mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2015 yang cukup signifikan, turunnya penjualan kendaraan motor mereka pada tahun 2015 menyebabkan hasil pendapatan mereka menurun sebanyak 9,5% dari tahun kemarin. Investor menganggap menjual saham disaat inflasi naik akan sia-sia dan jika ditunggu akan menambah kerugian. Oleh karena itu investor akan menjual saham mereka secepatnya. Meskipun terkadang inflasi bisa bersifat sementara dan bisa memberi keadaan positif terhadap harga saham, namun bagi para investor yang bermain dalam jangka pendek akan memberikan hasil negatif. Dalam bukunya Miskhin (2008) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi portofolio sahamnya adalah inflasi.

Hasil estimasi kurs dalam penelitian ini memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham sub. sektor otomotif. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya 0,6172 yang lebih dari tingkat signifikan. Kemudian nilai koefisien bernilai negatif yang berarti, disaat ada kenaikan kurs sebanyak 1 rupiah (depresiasi) akan menurunkan harga saham sebanyak -0.013396. Hasil ini menandakan bahwa hubungan antara kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah. Ini sesuai dengan penelitian Suci (2012) semakin kuat kurs rupiah terhadap dollar maka akan meningkatkan harga saham, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa melemahnya nilai mata uang domestik memberikan efek negatif bagi pergerakan harga saham. Karena depresiasi nilai mata uang domestik bisa menandakan sedang melemahnya kondisi ekonomi, yang berakibat memberikan efek kurang menguntungkan di pasar modal. imbasnya para investor akan cenderung melepas atau menjual sahamnya untuk mencegah timbulnya kerugian yang lebih besar, Banyaknya investor yang melepas sahamnya mendorong penurunan harga saham. Ini sesuai dengan buku Frank Fabozzi (1999) dengan teori resiko nilai tukar, disaat para investor merasa jika membeli saham diindonesia lebih menguntungkan jika di tukar USD maka mereka akan membeli saham tersebut. Dalam penelitian ini hasil yang didapat adalah tidak signifikan, para investor mungkin merasa bahwa Indonesia masih cukup memuaskan dalam penghasilan laba mereka. Terlebih seperti perusahaan Astra Internasional Tbk. yang melakukan perluasan perusahaan dengan membuka perusahaan perakitan dan komponen kendaraan kembali serta menambahkan modal mereka ke Indonesia. Terbukti dengan meningkatnya penanam modal pada sektor industri di Indonesia, menurut pengolahan

data yang dilakukan oleh GAIKINDO, pertumbuhan penanaman modal sektor industri hingga kuarta III tahun 2015 mencapai 20,05 Triliun, ini tumbuh sebanyak 7,45% dari pada kuartal III tahun 2014. Ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan nilai tukar tidak signifikan terhadap harga saham dan mengatakan bahwa investor kurang melihat nilai tukar sebagai acuan dalam pengembalian laba mereka. Semakin banyaknya perusahaan komponen yang terus tumbuh di Indonesia juga menjadikan bahan baku pembuatan kendaraan bermotor lebih terjangkau harganya. Di tahun 2015 sudah lebih 600 perusahaan komponen yang tercatat oleh GAIKINDO. Jika semakin mudah mendapatkan bahan baku pembuatan kendaraan bermotor di pasar domestik, tentu saja kegiatan impor bahan baku akan menurun, dengan demikian perusahaan otomotif tidak terganggu akan kenaikan kurs yang terjadi.

Suku bunga kredit modal kerja dalam penelitian ini memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sub. sektor otomotif. Di saat ada kenaikan suku bunga kredit modal kerja sebanyak 1% akan menurunkan harga saham sebanyak -0.258590. Signifikannya suku bunga kredit modal kerja menunjukkan bahwa para investor memperhatikan variabel ini dalam melakukan investasi. Sesuai dengan teori dari Tandelilin (2010) yaitu tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan dalam berinvestasi tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu perusahaan berkurang. Ini terjadi karena belum adanya penurunan tingkat BI-rate yang dilakukan oleh pemerintah. Tingginya nilai BI-rate menyebabkan juga kenaikan pada suku bunga kredit bank, dan termasuk juga kenaikan suku bunga pinjaman. Ini juga bisa menyebabkan permintaan akan kendaraan bermotor berkurang, karena dengan tingginya suku bunga pinjaman atau suku bunga kredit konsumsi maka akan menjadikan tanggungan mereka membeli kendaraan bermotor semakin mahal dan menurunkan minat masyarakat untuk membeli. Dalam jangka pendek kebijakan BI-rate juga berhasil menarik investor mengalihkan dananya pada bentuk tabungan di bank. Hal ini bisa menarik minat investasi dalam bentuk saham berkurang dan menyebabkan menurunnya harga saham otomotif. Karena nilai yang di berikan oleh bunga deposito lebih menguntungkan, dan resiko yang diterima pun kecil. Namun jika dilihat guna BI-rate dalam jangka panjang dapat meredam gejolak inflasi karena dengan naiknya BI-rate, suku bunga yang lainnya diharapkan akan mengikuti baik suku bunga pinjaman maupun suku bunga kredit. Dengan naiknya suku bunga simpanan diharapkan akan mengurangi jumlah uang beredar dimasyarakat, hal ini yang akan berpengaruh terhadap inflasi agar terkontrol. Tidak hanya itu melalui kebijakan ini juga bisa berimbas terhadap penguatan nilai mata uang domestik. Hal ini tentunya memperkuat teori Klasik dan Keynes yang menyatakan adanya hubungan negatif antara suku bunga dan harga saham. Ini sesuai dengan penelitian Imran, Irfan dan Shahzad (2014) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif pada harga saham.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan dan rumusan masalah yang telah terjawab dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah laju inflasi memiliki pengaruh negatif bagi pergerakan harga saham sub. sektor otomotif. Hal ini menandakan bahwa investor melihat inflasi sebagai salah satu variabel penilaian dalam melakukan investasi karena dapat berpengaruh dalam portofolio pilihannya serta berpengaruh terhadap laba yang akan didapat. Nilai tukar atau kurs memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham sub. sektor otomotif. Seharusnya melemahnya nilai tukar menjadi pengaruh dalam keputusan memilih saham atau melakukan investasi. Tetapi menurut sebagian investor, walaupun nilai tukar rupiah terdepresiasi namun jika laba atau profit yang didapatkan masih menguntungkan, maka para investor akan selalu melakukan investai dalam sektor otomotif ini. Suku bunga kredit modal kerja memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham sub. sektor otomotif. Yang berarti investor mengamati kenaikan tingkat suku bunga mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. Karena disaat tingkat suku bunga tinggi maka akan terdapat beban modal pinjaman dan akan menurunkan tingkat pendapatan perusahaan dan para invetsor. Secara simultan atau bersama-sama inflasi, kurs dan suku bunga kredit modal kerja memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham sub. sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yangtelah dikemukakan diatas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah BI rate terbukti menjadi satu faktor yang signifikan dalam mempengaruhi harga saham. Artinya

kebijakan BI rate yang diterapkan oleh Bank Sentral sudah cukup tepat guna menganggulangi masalah inflasi dan upaya dalam penguatan nilai tukar rupiah. Yang memicu ekspektasi positif investor terhadap pasar modal di Indonesia khususnya pada sektor otomotif. Hal ini tentunya harus tetap dijaga agar pertumbuhan sektor keuangan dan sektor riil dapat seiring sejalan kedepannya. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim investasi dalam negeri yang lebih kondusif agar meningkatkan minat investor lokal dan asing untuk berinvestasi di pasar modal. Salah satunya dengan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Pemerintah diharapkan bisa kerja sama yang baik pada institusi seperti Bank Indonesia dan OJK dalam menentukan arah kebijakan moneter yang tepat dalam menjaga kestabilan ekonomi yang berguna sebagai acuan para investor untuk berinvestasi. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel bebas yang lain dalam upaya untuk melihat variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap harga saham

Daftar pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2015. Laju Pertumbuhan Ekonomi. www.bps.co.id di akses 22 september 2015
- Bank Indonesia . 2015. Publikasi Definisi Inflasi di Indonesia. <http://www.bi.go.id> di akses 17 Agustus 2015
- Bank Indonesia. 2015. Publikasi Definisi Kurs di Indonesia. <http://www.bi.go.id> di akses 17 Agustus 2015
- Bank Indonesia. 2015. Publikasi Definisi Suku Bunga di Indonesia. <http://www.bi.go.id> di akses 17 Agustus 2015
- Bank Indonesia. 2016. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2011. <http://www.bi.go.id> di akses 19 Mei 2016
- Bank Indonesia. 2016. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012. <http://www.bi.go.id> di akses 19 Mei 2016
- Bank Indonesia. 2016. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013. <http://www.bi.go.id> di akses 19 Mei 2016
- Bank Indonesia. 2016. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2014. <http://www.bi.go.id> di akses 19 Mei 2016
- Bank Indonesia. 2016. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015. <http://www.bi.go.id> di akses 19 Mei 2016
- IDX Statistik 2015. <http://www.idx.co.id> Harga Saham Sub. Sektor Otomotif. Di akses 17 Agustus 2015
- Fabozzi. Frank J. 1999. *Manajemen Investasi. Buku satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gaikindo. 2015. Tingkat Penjualan Kendaraan Bermotor di Indonesia. www.gaikindo.com Di akses 22 September 2015
- Gujarati, Damodar 2003, *Basic Econometrics 4th edition*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Miskhin F S. 2008. *The Economics of Money, Banking and Financial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Seto. Bayu. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi, SBI, Nilai Tukar, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya* : Malang
- Suci. Suramaya Kemal. 2012. Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs, dan PDB Terhadap IHSG. *Jurnal Economia*, Volume 8, No 1.
- Sunariyah. 1997. *Pengantar Pasar Modal, Cetakan Pertama*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Tandelilin. Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imran. Ahmed Hunjra, M. Irfan Chani, M. Shahzad Ijaz, M. Farooq, and Kamran Khan. 2014. The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Price in Pakistan. MPRA Paper No. 60791. *International Journal of Economics and Empirical Research*. 2(1), 13-21.